

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Desain Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses Upaya mendewasakan manusia melalui pengarahannya, pengajaran atau pembelajaran. Menurut Winataputra sebagaimana yang dikutip Ngalimun, Kata pembelajaran merupakan suatu kegiatan yakni Proses mendapatkan orang melalui proses pembelajaran seperti yang dirancang. Lebih lanjut dikatakannya bahwa belajar adalah sarana untuk mengubah perilaku individu dengan mengalami apa yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. (Ngalimun, 2016: 30) Menurut Sadiman dalam Sutikno (2007: 49) yang dikutip oleh Junaidi (2019: 19) pembelajaran merupakan Upaya yang dilakukan secara terencana dalam mengelola kegiatan belajar mengajar yang bersumber dari materi ajar yang diperuntukkan kepada siswa.

Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang disusun dan dirancang guna menyediakan fasilitas pada proses belajar siswa, di mana siswa berperan aktif untuk mewujudkan perubahan mental maupun perilaku (Susilahudin Putrawangsa, 2018: 16). Tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan baru tetapi juga memiliki tujuan guna mengasah keterampilan siswa agar dapat melakukan tindakan yang berdasarkan pada moral, memiliki etika dan memiliki kepribadian yang positif. Guna mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut perlu diwujudkan hubungannya yang baik antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua aktivitas yang dipadukan menjadi satu yakni belajar yang dominan dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dominan dilakukan oleh guru (Andi Setiawan, 2017:20). Sehingga dalam proses pembelajaran terbentuk pola interaksi antara siswa

dengan guru, di mana pola interaksi tersebut menghasilkan berbagai perubahan pada aspek kognitif, afeksi dan perilaku siswa.

Pembelajaran adalah aktivitas yang berproses di dalamnya kegiatan interaktif, yaitu adanya komunikasi aktif antara guru dan siswa yang menghasilkan pengetahuan, perubahan tingkah laku yang lebih dan nilai-nilai.

UUSPN 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir siswa, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan baru, dan dengan demikian meningkatkan penguasaan topik. Mengajar dan belajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, mengajar adalah suatu bentuk kegiatan siswa untuk belajar, Dewey menyebut belajar dan mengajar “jual beli”. Tindakan mengajar ada ketika tindakan belajar tidak membuat orang belajar (Asyari, 2019: 219).

Sebagaimana menurut Aziz dan Majid dalam kitab “*At Tarbiyah wa Turuku al Tadris*” (1979:169) belajar adalah:

أَنَّ اتَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Artinya: “Belajar adalah suatu perubahan pada diri orang yang belajar karena pengetahuan lama, kemudian terjadilah perubahan baru”.

Dalam Islam, pembelajaran adalah perintah yang pertama diantara perintah-perintah lainnya dalam aspek ibadah. Sebagaimana wahyu yang pertama turun di dalam Alquran surah al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:”Bacalah (menyebut) dengan nama *Rabb*-mu Yang telah menciptakan, (1) Dialah Tuhan menciptakan manusia dengan dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajarkan [manusia] dengan perantaraan kalam. (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya(5)”(Departemen Agama RI, 2002: 597).

Dari ayat diatas, merujuk pada tafsir Al-Azhar yang karya Hamka (1982: 8055-8056) menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW tidak dapat membaca. Beliau adalah Nabi yang ummu, maksudnya tidak pandai membaca dan menulis. Meskipun dia tidak mampu membaca dan menulis tetapi Jibril tetap saja mendesaknya hingga sampai berulang tiga kali agar dia mampu membaca. Walaupun nabi tidak bisa menulis, akan tetapi ayat-ayat itu akan langsung dibawa oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat hafal ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu dapatlah dia membacanya Tuhan Allah yang menciptakan semuanya.

Beliau adalah seorang yang ummi, maksudnya adalah buta huruf, tidak bisa atau mampu menulis menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampal tiga kali supaya dia membaca. walaupun dia tidak bisa menulis, akan tetapi ayat-ayat yang turun akan langsung diajarkan oleh Jibril kepada nabi Muhammad Saw hingga dia hafal. Maka mampulah nabi Muhammad membaca *Rabbnya* sebagai Tuhan yang menciptakan semuanya.

Menurut tafsir Sya'rawi (2015: 351-352) menjelaskan makna perintah "Baca" dengan (menyebut) nama Sang Pencipta. Allah memerintahkan Rasulullah untuk membaca, tetapi tidak membaca aksara manusia, karena membaca aksara manusia membutuhkan proses belajar untuk menjadi mahir dalam membaca. Untuk ini, Allah menekankan pada saat itu: Baca (sebutkan) nama Pencipta Anda. Jika segala sesuatu terjadi dan diciptakan karena suatu alasan, seperti: manusia lahir dari orang tua. Ibu dan ayah juga lahir dari ibu dan bapaknya (kakek-nenek), ibu dan bapak juga lahir dari orang tuanya (kakek-nenek), dan seterusnya hingga terciptanya manusia pertama, siapa yang menciptakan tanpa alasan dia? Anda bisa membaca Muhammad, tidak seperti pembaca manusia, yang harus melalui proses belajar membaca orang lain. Anda dapat membaca tanpa alasan. Anda dapat membaca bahwa karena Allah adalah kehendak pencipta kausal, Dia tidak memerlukan sebab untuk menciptakan sesuatu. Berdasarkan teori deskripsi diatas, maka menurut hemat peneliti, pembelajaran merupakan suatu aktivitas terencana dan terarah yang di dalamnya terdapat interaksi dan praktisi *transfer* ilmu, nilai-nilai dan skill dari pendidik untuk peserta didik agar terjadi perubahan oleh peserta didik menjadi manusia lebih baik.

Dari penjelasan diatas, menurut hemat peneliti pembelajaran merupakan aktivitas yang didalamnya terdapat proses membaca, menulis, menganalisis, menyimpulkan dan menginternalisasikan hasil yang pelajari untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun pembelajaran dalam Islam harus dilandasi niat bahwa Allah Swt yang memberikan segala ilmu dan diamalkan untuk penghambaan kepada Allah Swt.

b. Pembelajaran Efektif

Merekonstruksi pembelajaran yang baik harus memenuhi standar proses pendidikan dan dijadikan sebagai acuan dasar pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Standar dalam proses Pendidikan berhubungan dengan pengimplementasian pembelajaran bermakna. Standar dalam proses Pendidikan perlu dikembangkan untuk mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan pendidik untuk mencapai kompetensi lulusan sesuai standar. Oleh karena itu, standar proses dapat menjadi pedoman bagi setiap guru dalam mengelola proses pembelajaran dan mengidentifikasi komponen-komponen yang mempengaruhi pendidikan (Sanjaya: 2008: 49).

Keberhasilan dalam belajar diukur bukan tergantung pada tingkat siswa menguasai isi mata pelajaran, akan tetapi seberapa aktif siswa melaksanakan proses pembelajaran dan mampu merubah perilaku siswa selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Faktor guru dan siswa dalam interaksi edukatif harus aktif, jika hanya salah satu yang aktif maka proses interaksi edukatif tidak dapat berjalan. Perbedaan makna dan aktivitas yang besar di atas menunjukkan perbedaan tugas dan perlakuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Asyari, 2019: 219).

Efektif merupakan suatu perubahan yang membawa dampak, makna dan guna terhadap sesuatu. Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dan ditandai dengan adanya sifat yang menekan pada pemberdayaan siswa/siswi secara aktif. Pembelajaran tidak dinilai dari penekanan penguasaan pengetahuan saja tentang apa yang dikerjakan, akan tetapi lebih kepada internalisasi kedalam diri tentang apa yang dikerjakan yang akhirnya teraplikasi dan tertanam menjadi perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan (Mulyasa, 2003).

Dalam pembelajaran, guru harus pandai menggunakan metode yang arif dan bijaksana, dan pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan tindakan siswa. Tidak semua guru selalu memiliki cara pandang yang sama saat mengevaluasi siswa. Hal ini mempengaruhi cara guru mengajar.

c. Standar Proses Pembelajaran

Standar proses Pendidikan merupakan tolak ukur minimal yang berkaitan dengan penerapan kegiatan pembelajaran berdasarkan tolak ukur minimal tersebut. Standar tersebut perlu dikembangkan agar dapat mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang di aplikasikan pendidik untuk mencapai tolak ukur minimal dari standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu, standar proses bisa dijadikan pegangan bagi setiap pendidik untuk mengelola kegiatan proses pembelajaran dan mengidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi Pendidikan (Sanjaya: 2009: 49).

Dokumen No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang disusun oleh Depdiknas merupakan salah satu acuan utama bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan proses pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran. proses, hingga mengevaluasi hasil belajar. dan memantau proses pembelajaran. Penerapan standar proses di lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan yang memenuhi standar kompetensi lulusan, sehingga meningkatkan mutu pendidikan. (Djohar, 2006: 166).

Standar menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 memberikan pengertian standar minimum. Standar adalah batasan, tolok ukur, dan persyaratan yang harus dipenuhi dalam proses peningkatan kualitas. Batasan ini harus terukur, jadi indikatornya harus jelas. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, standar adalah sesuatu yang dijadikan contoh atau dasar yang sah untuk ukuran, dimensi, dan berat. (Poerwadarminta, 2017: 1145).

Standar merupakan tantangan sekaligus transaksi. Juga menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pendidikan dari perspektif teoretis dan politik, Douglass menjelaskan bahwa standar itu valid. Mengenai validitas, Osborne dan Gaebler (1999), menjelaskan hal ini lazimnya memberikan hasil yang. Sebagaimana Abin Syamsudin kemudian menjelaskan bahwa validitas pada dasarnya menunjukkan ukuran derajat kesesuaian antara hasil yang diperoleh (1999:20) (prestasi, keluaran yang diamati) dengan hasil yang diperoleh. Kemudian standar adalah standar minimal yang harus dipenuhi dan ditentukan pada saat membuat perencanaan. Penerapan standar merupakan penerapan manajemen ilmiah. Oleh karena itu, berbagai fenomena perlu dikaji melalui observasi dan analisis empiris terhadap berbagai peristiwa terukur. Perlu tahu apa yang harus dicapai. Definisi alur kerja perlu didefinisikan. Batasan kerja harus didefinisikan dengan jelas. Mengaplikasikan standar membutuhkan pengetahuan teori di balik pengerjaan dan keterampilan, dan menerapkan teori untuk pekerjaan sehari-hari. Relevansi dengan penerapan teori menyiratkan bahwa manajer perlu memahami perilaku yang diukur. Penerapan standar membutuhkan penguasaan menerjemahkan definisi konseptual menjadi definisi operasional (<http://www.wikipedia.org/wiki/oprasional>).

Proses pengajaran dianggap berhasil jika yang ingin dituju dari pembelajaran mampu tercapai. Tujuan pembelajaran bisa dicapai apabila ada kerjasama yang efektif antara berbagai komponen di lingkungan sekolah, saling mendukung untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Soedijarto (2004:39) Berpikir: “Dalam proses pendidikan sekolah, guru adalah pelopor dan pelaksana pendidikan, memimpin langsung kegiatan pengajaran di kelas, dan bertanggung jawab atas maju mundurnya Pendidikan, yaitu merencanakan rencana pembelajaran, menyelenggarakan dan memimpin pembelajaran. kegiatan, mengevaluasi kemajuan pembelajaran, dan menjelaskan dan Mampu

menggunakan informasi seperti hasil penilaian kemajuan pembelajaran Meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pada proses kegiatan belajar mengajar pendidik dalam melaksanakan tupoksi dari kegiatannya di kelas harus memiliki ungkapan yang jelas dan tepat sasaran agar pendidik dapat mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan runtut sistematis dan tepat sasaran. Pendidik yang menjadi pelaksana mesti memiliki pengetahuan dan pemahaman perihal tujuan pembelajaran, yaitu membimbing dan mendorong siswa untuk memahami proses pembelajaran, dan peserta didik berharap memperoleh hasil belajar yang efektif. Peserta didik yang belum tahun akan menjadi tahu maka pengetahuan tersebut dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Sesuai dengan kekhususannya, pendidik yang mampu meraih hasil pada proses kegiatan pembelajaran sekurang-kurangnya melakukan tiga tugas pokok, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan kebijakan standar proses dituangkan dalam bagian perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Aktivitas merancang perencanaan pembelajaran adalah langkah-langkah persiapan untuk menggapai tujuan yang telah di rumuskan. Rencana dapat dibuat sesuai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan keinginan perencana. Saat membuat rencana, prinsip terpenting adalah harus dilakukan dengan mudah dan terarah.

Perencanaan adalah kegiatan menetapkan tujuan dan mengembangkan serta mengelola orang, informasi, keuangan, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan, (Darwinsyah,2007 :28) sedangkan Newman berpendapat dalam Abdul Majid bahwa perencanaan menentukan apa yang harus dilakukan. Perencanaan meliputi pengambilan keputusan secara luas dan interpretasi tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur

tertentu, dan penentuan kegiatan berdasarkan kegiatan sehari-hari. (Majid, 2009: 15).

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas membina, mengajarkan, dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang berangkai dalam satu sistem yakni dimulai adanya perencanaan, lanjut dengan pelaksanaan dan diakhiri dengan pengevaluasian untuk memantapkan hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran adalah suatu aktivitas diawal sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dari memilih, menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan capaian, materi, strategi, metode, Teknik, alur, bahan ajar, media, dan sampai menentukan alat ukur keberhasilan pada akhir kegiatan. Semua rangkaian tersebut disusun dan dipertimbangkan dengan baik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan hasil yang baik (Majid, 2009: 16).

2) Komponen Perencanaan Pembelajaran

Suatu rancangan proses pembelajaran yaitu mencakup silabus RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang meliputi data mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, aktivitas kegiatan pembelajaran, evaluasi penilaian hasil belajar dan referensi belajar.

Silabus merupakan hasil pemilihan, pengelompokan, pemilahan dan penyajian bahan ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setempat, serta memuat rencana kajian rencana bahan ajar untuk mata pelajaran tertentu. (Hamalik, 2003: 136).

Silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis, yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, untuk pemerolehan kompetensi dasar.

Menurut PERMENDIKNAS NO 41, silabus yang digunakan sebagai acuan penyusunan RPP memuat identifikasi mata pelajaran atau topik mata pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus disusun oleh Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta pedoman penyusunan Program Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Saat mempersiapkan silabus, sertakan juga sistem penilaian karena silabus dan sistem penilaian adalah urutan di mana bagian mata pelajaran dan sistem penilaian mata pelajaran disajikan. Silabus dan sistem penilaian dapat menentukan kemajuan siswa, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi esensial yang ditentukan dalam standar isi dan dijelaskan dalam silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ditransformasikan dari silabus menjadi pedoman kegiatan belajar siswa untuk mencapai perkembangan pengetahuan. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun rencana pengajaran yang lengkap dan sistematis untuk menjadikan pembelajaran menjadi interaktif, inspiratif, menarik dan menantang, menggerakkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk mengeluarkan prakarsa, kreativitas, dan kemandiriannya. Ruang angkasa, minat siswa dan perkembangan fisik dan mental.

RPP disusun untuk setiap KD dan dapat dilakukan dalam satu sesi atau lebih. Guru merancang segmen RPP untuk setiap pertemuan sesuai dengan jadwal satuan pendidikan.

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi: identitas kurikulum, standar kemampuan, kemampuan dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran,

bahan ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (termasuk pengantar). , Inti dan Kesimpulan), penilaian hasil belajar, sumber belajar. (Depdiknas, 2007)

Setelah menyusun rencana pembelajaran, perlu dilaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Omar Hamalik berpendapat bahwa pembelajaran adalah perpaduan antara faktor manusia, bahan, fasilitas, peralatan dan prosedur yang saling berinteraksi dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran. Yang terlibat dalam suatu sistem pembelajaran antara lain siswa, guru, dan lain-lain, seperti tenaga laboratorium. Materi meliputi buku, papan tulis, foto, slide dan film, kaset audio dan video. Fasilitas termasuk ruang kelas, peralatan audio-visual, dan komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode untuk menyampaikan informasi, latihan, studi, ujian dan semacamnya. (Hamalik, 1995: 57).

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang mendukung perubahan perilaku pada diri siswa. Selama pelaksanaan proses pembelajaran, siswalah yang menjadi pusat perhatian. Pendidik harus kreatif mengelola pembelajaran dengan memilih dan mengidentifikasi berbagai jalur, metode, dan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi dan pencapaian kompetensi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan rencana pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan persiapan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Setelah pelaksanaan proses pembelajaran, harus ada kegiatan evaluasi sebagai dasar evaluasi realisasi hasil pembelajaran selama proses pelaksanaan pembelajaran. Secara etimologis, penilaian sering disebut evaluasi dalam bahasa Inggris. Evaluasi sendiri berarti nilai (value). Akan tetapi, dari segi terminologis, evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan

menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian memungkinkan guru untuk mempelajari tentang perkembangan siswa atau siswa dari hasil belajar, kecerdasan, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian. Keterbatasannya lebih dipertegas lagi dengan definisi appraisal, yaitu proses pemberian atau penentuan nilai objek tertentu menurut kriteria tertentu. (Sudjana, 1990: 3).

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram melalui bentuk tes dan non tes tertulis atau lisan, observasi kinerja, pengukuran sikap, penugasan, proyek dan/atau produk, portofolio dan penilaian kerja dalam bentuk self assessment. Hasil belajar dinilai menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Pedoman Penilaian Kelompok Mata Pelajaran. Dapat dilihat bahwa penilaian pembelajaran adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan merupakan kegiatan yang mengukur pencapaian hasil pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari kata “pendidikan” yang diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an”, sehingga berarti “perilaku” (hal, cara, dan lain-lain). Lebih jauh lagi, kata "pendidikan" berasal dari kata Yunani "paedagogos", yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Paedagogos berasal dari kata paedos (anak-anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Awalnya berarti "rendah" (pelayan, bujangan), kata tersebut sekarang digunakan untuk menunjukkan pekerjaan mulia. Tugas seorang Paedagog

(pendidik atau pembelajar ahli) adalah mengajar anak-anak. Pekerjaan membimbing disebut pekerjaan mengajar. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education", yang berarti pengembangan atau bimbingan. (Ramayulis, 2015: 30-31).

Dengan Undang-Undang no. 20 Bab 1 SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan dalam diri siswa pengetahuan dan pemahaman, pengamalan iman dan taqwa, serta akhlak dalam pengamalan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam terutama bersumber dari kitab suci "Quran" dan hadits, melalui pengajaran, pengajaran, pelatihan dan pengalaman aplikasi. (Nugraha, 2019: 30).

Definisi lain dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan dan membina peserta didik agar selalu mampu memahami ajaran Islam secara utuh (Hasan, 2017). Tujuan dari definisi ini adalah untuk memberikan pemahaman yang luas dan mendalam tentang materi pendidikan agama Islam. Mendakwahkan dan melaksanakan ajaran Islam, melatih dan mengasah santri, sehingga memiliki daya juang yang kuat terhadap ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan pedoman dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dalam bentuk pengalaman bukan pengetahuan dan pemahaman. (Darise,2021:4).

Seiring dengan pandangan diatas, Haidar Putra Daulay (2016: 11) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia sehingga membentuk pribadi muslim yang seutuhnya (*Kaffah*). Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan dan bantuan dari orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan. Bantuan telah menjadi bagian dari pendidikan sejak ia lahir. Ketika orang tuanya pertama kali membantunya, itu adalah awal dari pendidikannya setelah lahir. Dengan firman Allah SWT dalam Quran surah an-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(Departemen Agama RI, 2002: 275)

Definisi ini lebih menekankan pada sikap dan perilaku. Siswa memiliki pemahaman yang lebih terarah terhadap materi ajar Islam, tidak hanya memahami ajarannya, tetapi juga melalui pemahaman dapat dijadikan sebagai pengalaman. Peserta didik dapat diformat sebagai orang normal. Sikap dan perilaku siswa lebih terarah dan sejalan dengan nilai-nilai syariah. Kesimpulan yang ditarik dari definisi tersebut adalah pendidikan agama Islam secara keseluruhan dan secara umum. Mengacu pada pengertian mata pelajaran yang sesuai dengan jangkauan materi yang diberikan kepada siswa. Asfiati mendefinisikannya sebagai “Pendidikan agama Islam adalah suatu disiplin ilmu yang dikembangkan dari ajaran dasar Islam”. (Asfiati, dikutip dari Darise. 2021: 5).

Ma'rufah yang dikutip Darise (2021:6) menjelaskan bahwa Perkembangan ajaran fundamental Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai dasar ajaran yang harus disampaikan kepada anak didik. Penyampaian materi dengan mengembangkan bahan ajar pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan Agama Islam holistik didasarkan pada ajaran Islam dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi yang berorientasi pada tujuan. Visi, misi, tujuan dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi komponen pembelajaran pendidikan Agama Islam. "Visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, manajemen, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya bagi pendidik, peserta didik, didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Agama Islam diperoleh melalui instruksi, pengajaran, pelatihan dan penerapan pengalaman".

Pendidikan Agama Islam ialah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik guna menyiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan bimbingan, pelatihan atau pengajaran yang telah ditentukan guna mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Abdul Majid, 2012: 13).

Dari berbagai pemahaman diatas, menurut hemat penulis Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana oleh manusia (pendidik) untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada manusia (peserta didik) agar menjadi manusia yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, berkompeten dalam bidang bakat serta minatnya, yang menjadi modal dalam kehidupannya agar tercapai tujuan hidup dan fungsi penciptaan manusia oleh Rabb-Nya melalui pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah/Hadits.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki acuan dan basis penelitian yang tercakup dalam *hablum minallah, hablum minannas, hablum minal alam*. Ruang lingkup pendidikan agama Islam menekankan pada penciptaan kondisi hubungan yang baik dengan Tuhan, Pencipta, manusia dan alam. Menciptakan kondisi dan situasi bersama Tuhan adalah upaya pengabdian dan rasa syukur. Beradaptasi dengan manusia, berusaha menciptakan hubungan yang saling menghargai, dan membantu mencapai pemenuhan diri sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Hubungan dengan alam menunjukkan bahwa manusia dapat memanfaatkan lingkungan alam dengan sebaik-baiknya kemampuan dan keinginannya.

Pendidikan agama Islam mengajarkan manusia dengan tuntunan wahyu ilahi. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter dan berkepribadian Islami. Pendidikan Islam mendorong manusia belajar dan mengamalkan untuk mewujudkan segala potensi, baik jasmani maupun rohani. Pendidikan agama Islam berorientasi pada ranah keyakinan, yang mengatur hubungan dengan alam dan seisinya. Kultus adalah tindakan manusia dalam kaitannya dengan konsekuensi yang mereka rasakan, dalam kaitannya dengan kepercayaan mereka pada sistem nilai yang mengatur umat manusia dan alam semesta. (Darise,2021:6).

Menurut Mubin yang dikutip oleh Darise (2021:6) cakupan Pendidikan Agama Islam dapat dirincikan pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an. Ilmu al-Quran diberikan dengan pembahasan tentang pengertian al-Quran, al-Quran sebagai mukjizat dalam kenabian, Al-Quran sebagai pedoman kehidupan, al-Quran sumber hukum ajaran Islam serta sumber ilmu. Manusia mampu meneladani nilai-nilai akhlak dan menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang jiwa dan hati dari suasana yang gelap menuju yang terang. Manusia yang mempedomani Al-Qur'an dapat dibimbing ke jalan yang lurus.

2) Hadis sebagai perkataan, perbuatan dan hal ihwal Rasulullah. Hadis merupakan segala yang berasal dari Nabi SAW, baik perkataan, perbuatan, taqirir maupun pembenaran yang Nabi Saw tetapkan.

3) Hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya.

4) Fikih. Mata Pelajaran fikih adalah materi yang berkaitan tentang ibadah *Ta'abbud (Hablum MinAlloh)* kepada Allah Swt. Pembahasan kajian fikih bersifat dinamis dan selalu berkembang sesuai zaman dan tuntutan nya. Peserta didik mesti diajak berdialog tentang hal-hal yang berkaitan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik harus dikenalkan dengan berbagai macam permasalahan baik yang muncul di saat muncul nya perkembangan zaman. Peserta didik harus mempelajari dan memahami fikih secara benar agar memiliki pandangan secara global tentang fikih. Peserta didik harus menerapkan sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik diupayakan mampu bersikap dengan bijaksana pada masyarakat tentang kajian-kajian fikih.

5) Akidah Akhlaq. Akidah ('aqidah) secara etimologi berarti "ikatan", sedangkan istilah nya adalah "iman" dan "iman yang hidup". (Amin S, 2010). Kata moralitas secara etimologis berasal dari bentuk jamak kata Arab khuluq, yang berarti karakter, temperamen, perilaku atau watak. (Solikhin, 2020). Materi syahadat akhlak meliputi beriman kepada Tuhan dengan mengetahui nama dan sifat-sifat-Nya, beriman kepada malaikat, jin, setan, setan dan makhluk ghaib lainnya, beriman kepada nabi, alkitab dan hal-hal eskatologis. seperti hari kebangkitan (al-ba'ts), hari kiamat/hari akhir (yaum al-qiyamah/yaum alakhir), surga, neraka, syafaat, jembatan gaib (al-shirath al-mustaqim).

6) Sejarah kebudayaan Islam. Mengenalkan siswa pada sejarah. Sejarah digunakan untuk mencerminkan tindakan dan tindakan. Sejarah kebudayaan Islam dimulai dari kelahiran, perkembangan, kemunduran dan kebangkitan Islam. Sejarah kebudayaan Islam dimulai dari para nabi sebelumnya hingga

Allah mengutus Rasul-Nya hingga akhir zaman. Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah peradaban, pendidikan, kebudayaan dan kejayaan.

c. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Karena pendidikan selalu menjadi topik hangat di masyarakat, meskipun mereka tidak mengerti pendidikan, pendidikan selalu dibicarakan bahkan diperdebatkan dimanapun dan kapanpun. Demikian pula, pendidikan pasti menjadi masalah yang sangat kritis bahkan di negara-negara paling maju sekalipun, dan pasti ada yang mengkritiknya. Hal ini menunjukkan bahwa selama masih ada kehidupan di Bumi, pembahasan tentang pendidikan tidak akan berhenti.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses pembinaan yang menentukan pola pertumbuhan dan perkembangan seseorang sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mengembangkan kepribadian, karakter, potensi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (akal, jiwa, akhlak dan jasmani) melalui transformasi pengetahuan, nilai, keterampilan dan budaya untuk menjadi manusia seutuhnya (orang baik) (Syafaruddin, 2016 :16).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam tujuan yang ingin dicapai manusia dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Karena praktis setiap orang yang hidup di dunia ingin menjadi orang yang hidup bahagia, baik itu hidup di dunia maupun hidup di akhirat yaitu akhirat.. Sebagaimana Allah . berfirman dalam Al-quran surah *al-Baqarah* ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *“Dan diantara mereka ada yang berdo’a. “ Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari adzab neraka.”* (Kementerian Agama RI, 2014: 31).

Ayat di atas mengandung makna bahwa semua manusia ingin hidup bahagia, tetapi tidak setiap manusia mendapatkan kebahagiaan. Hanya manusia yang mampu mencapai tujuan dari kehidupan yang benarlah yang mampu meraih kebahagiaan yang sesungguhnya yakni bahagia dunia dan akhirat. Hanya dengan pendidikan (khususnya Pendidikan Agama Islam) manusia menjadi tau bagaimana meraih kehidupan yang bahagia secara hakiki. Niat hidup yang benar adalah meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Zakaria, 2012: 36).

Pendidikan agama Islam sebagai disiplin ilmu dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi harus dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan agama Islam dapat diajarkan secara cermat untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan sejarah dan gagasan masa depan bangsa. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Islam ditentukan sesuai dengan rencana dan kegiatan pembelajaran.

Menurut Ibnu Sina yang dikutip Abudin Nata (2011: 67), tujuan pendidikan harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang untuk perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan moral, bahkan menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus ditujukan untuk mempersiapkan seseorang untuk hidup bersama dalam masyarakat, yang dapat dicapai dengan kecenderungan dan potensi untuk melaksanakan pekerjaan atau keahlian untuk mencapainya.

Secara garis besar, tujuan Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 4 tujuan, yaitu:

1) Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai oleh semua kegiatan pendidikan (baik melalui pengajaran maupun melalui cara lain). Tujuan ini mencakup semua aspek menjadi manusia, termasuk sikap, perilaku,

penampilan, kebiasaan, dan pendapat. Menurut tingkatan tersebut, bentuk Rangshan Kamil dengan modus kebaktian harus dapat tercermin dalam kepribadian orang yang terpelajar, meskipun skalanya lebih kecil dan kualitasnya lebih rendah.

Tujuan umum pendidikan juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara yang mengadopsi pendidikan Islam, serta tujuan institusional.

2) Tujuan akhir

Pendidikan Islam bersifat seumur hidup, maka tujuan akhirnya adalah akhir hidup di dunia ini juga. Keseluruhan tujuan berupa *Insan Kamil* dengan pola taqwa dapat mengalami pasang surut, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan lebih dipahami dalam firman Allah Swt. dalam Q.s. Ali Imran ayat 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Q.s. Ali Imran: 102) (Kementerian Agama RI, 2014: 63).

3) Tujuan sementara (Instruksional)

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai siswa setelah mereka berencana untuk mendapatkan beberapa pengalaman dalam kursus pendidikan formal mereka. Untuk sementara, wujud manusia *Insan Kamil* dipandang memiliki pola waktu, meskipun dalam ukuran sementara setidaknya beberapa ciri utama dapat dilihat pada kepribadian siswa.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang ingin dicapai melalui serangkaian kegiatan tertentu. Satuan kegiatan pendidikan yang telah

menyiapkan bahan dan diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini, ada lebih banyak persyaratan bahwa seseorang memberikan kemampuan dan keterampilan tertentu. Operabilitasnya lebih menonjol daripada apresiasi dan individualitas. Untuk tingkat terendah, ciri-ciri yang mencakup kemampuan dan keterampilan ditonjolkan. Misalnya, dia dapat melakukan, melakukan, berbicara, memahami, memahami, dan percaya bahwa hidup adalah hal yang kecil. Dalam pendidikan, hal ini terutama terkait dengan kegiatan eksternal seperti membaca doa Kafiati, akhlak dan perilaku (Darajat, dkk., 2012:30).

Jadi, dari beberapa pandangan dan penjelasan di atas, maka menurut hemat penulis Pendidikan Agama Islam adalah suatu ilmu untuk mendidik yang wajib ada dalam dunia pendidikan karena Pendidikan Agama Islam merupakan ilmu dasar untuk yaitu :

- a. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia agar menjadi manusia seutuhnya (*Insan Kaffah*) menjadi *A'bdu* (hamba) terhadap Allah Swt dan *Khalifah* (Pemimpin) dalam kehidupan dunia.
- b. Mendorong manusia untuk menggunakan akal sehat dalam kehidupannya sebagai potensi dari Allah untuk menjadi manusia yang bermoral dan menerbitkan manfaat dalam kehidupan.
- c. Mendorong manusia untuk selalu menggunakan *Qalbu* (hati nurani) setelah potensi akal yang gunakan yang dilandasi iman.
- d. Mendorong manusia untuk selalu menghidupkan jiwa *nafs* (spiritual) yang baik agar melahirkan akhlak yang baik terhindar dari lepas control *nafs* yang mendorong pada kejahatan.
- e. Mendorong manusia menjadi insan paripurna, yaitu manusia yang mampu membangun *Hablum MinAlloh* yang baik sebagai *'Abdullah* (hamba Allah) dan sekaligus *Hablum Minannaas* sebagai *Khalifatullah* (pemimpin di dunia) hubungan yang baik dan menebarkan kebaikan bagi sesame manusia.

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan suatu komponen yang tersusun di dalam system Pendidikan. Istilah “kurikulum” memiliki beragam pengertian oleh para pakar-pakar ilmu Pendidikan yang terus berkembang sejak dulu sampai era modern saat ini. Keberagaman teori dan pengertian mengenai kurikulum itu sendiri merupakan bentuk kekayaan intelektual dengan tidak merubah esensi kurikulum itu sendiri.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum adalah seperangkat Pelajaran yang telah di tetapkan untuk diajarkan dalam aktivitas Pendidikan atau suatu Lembaga Pendidikan. (KBBI Online, Kemdikbud.go.id: diakses pada 11 januari 2023 pukul 04.40 wib). Secara Bahasa, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yakni *Curir* yang artinya pelari dan *Curare* yang memiliki arti tempat berpacu. Jadi, jika ditinjau dari pernyataan secara Bahasa asalnya, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang memiliki arti jarak yang harus di lalui atau ditempuh oleh si pelari yang mulai garis start hingga garis akhir (Hasan Langgulong, dikutip oleh Khairurrijal dkk, 2022: 3).

Sedangkan dalam bahasa arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “*manhaj*”/ kurikulum dalam pendidikan islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus *al-Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Ramayulis, dikutip oleh Siddik, 2020: 128). Jika dipahami istilah dari asal mula kata kurikulum tersebut, maka menurut hemat penulis kurikulum adalah sebagai jarak yang harus ditempuh dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.

Adapun menurut beberapa para ahli, Crow & Crow (dikutip oleh Sanjaya, 2010: 32), menjelaskan bahwa kurikulum merupakan sebuah

rancangan pembelajaran yang didalamnya terdapat beberapa mata Pelajaran yang dirancang secara berkelanjutan dan saling berkaitan untuk mencapai ketuntasan suatu program agar memperoleh ijazah. Wina Sanjaya menambahkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat dokumen rancangan yang berisi tentang target capaian yang harus dicapai berupa materi dan pengalaman belajar yang harus dicapai siswa dan diikuti siswa alur prosesnya melalui strategi dan metode yang dikembangkan serta evaluasi sebagai penilaian proses untuk dapat diketahui hasil atau informasi tentang hasil capaian tujuan dari penerapan yang telah dirancang.

Berbeda dengan William B. Ragan sebagaimana dikutip Dakir (2004: 4) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu pengalaman belajar peserta didik yang ditanggung jawabi oleh pihak pendidik atau sekolah. Sedangkan Nengly & Evaras menjelaskan bahwa kurikulum merupakan semua pengalaman belajar yang dirancang dan diproses oleh pihak sekolah untuk membantu peserta didik dalam Upaya mencapai hasil belajara yang telah ditetapkan.

Lebih rinci lagi, Muhaimin yang dikutip oleh Khairurrijal dkk (2022: 4) menyatakan bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya.

Pertama, kurikulum bertindak sebagai program studi, seperangkat mata pelajaran yang dapat dipelajari siswa di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Kedua, kurikulum sebagai isi, yaitu data atau informasi yang terdapat dalam buku pelajaran tanpa melengkapi data atau informasi lain yang memungkinkan terjadinya pembelajaran.

Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan terencana, yaitu kegiatan terencana tentang apa yang akan diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya agar berdampak baik.

Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu seperangkat tujuan yang lengkap untuk mencapai hasil tertentu tanpa menentukan cara yang

diharapkan untuk mencapai hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diharapkan.

Kelima, kurikulum merupakan semacam reproduksi budaya, yaitu mentransmisikan dan mencerminkan budaya masyarakat, sehingga dapat dimiliki dan dipahami oleh anak-anak generasi muda di masyarakat.

Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar, pengalaman belajar holistik yang direncanakan di bawah kepemimpinan sekolah. Ketujuh, kurikulum sebagai produksi, seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum dengan Pembelajaran dalam kelas yang beragam dengan konten yang lebih dioptimalkan memungkinkan siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek peningkatan capaian profil mahasiswa Pancasila telah dirumuskan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak dirancang untuk mencapai tujuan kinerja akademik tertentu dan oleh karena itu tidak terkait dengan konten mata pelajaran. (Kemendikbud RI, 2022)

Susilo (Muhammad Joko Susilo, 2007: 78.79), memberikan beberapa tafsiran tentang kurikulum dalam tiga hal, yaitu:

1) Kurikulum berisi konten dan topik

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari dan dipelajari siswa untuk mendapatkan pengetahuan.

2) Kurikulum sebagai program studi

Kurikulum adalah program pendidikan yang ditawarkan untuk mengajar siswa. Melalui program tersebut, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan perilaku siswa berubah dan berkembang sejalan dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar

Dalam hal ini, kursus adalah serangkaian pengalaman belajar. Sudjana (2012:13) berpendapat bahwa kurikulum adalah rencana pembelajaran bagi siswa dan dasar perencanaan pengajaran. Sebagai suatu program studi, suatu mata kuliah memuat tujuan, apa yang direncanakan, dan strategi atau cara pelaksanaan program tersebut.

Dari penjelasan diatas, menurut hemat penulis kurikulum adalah seperangkat program yang tersistem didalamnya perencanaan, pelaksanaan, isi materi, dan evaluasi untuk diberikan kepada peserta didik selama menjadi peserta didik dalam suatu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun kurikulum merdeka menurut hemat penulis adalah sebuah kurikulum terobosan baru untuk meneruskan dan menghadirkan inovasi dari kurikulum 2013 dengan menerapkan kebebasan berkreasi bagi guru sebagai pelaksanan pembelajaran tanpa terbebani oleh tuntutan administrasi pendidikan yang rumit dan lebih mengutamakan pembelajaran yang aktif kreatif dan praktik. Dalam pembelajaran tidak terfokus hanya dengan teori tetapi menselaraskan antara teori dengan proyek pembelajaran yang nyata agar anak didik dapat memahami langsung dari apa yang dipelajari serta menguatkan nilai-nilai profil pancasila yang ditetapkan pemerintah.

b. Kurikulum Merdeka

1) Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Penyelenggaraan kurikulum merdeka ini berdasarkan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 11. Pedoman Nomor 56 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (yang berdiri sendiri), sebagai pelengkap kurikulum sebelumnya. Keputusan menteri tersebut menetapkan 16 keputusan, yaitu: 1) Satuan pendidikan perlu mengembangkan program studi dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan situasi satuan pendidikan, potensi daerah dan situasi peserta didik. 2). Pengembangan kurikulum mengacu pada mata kuliah 2013, mata kuliah penyederhanaan/revisi tahun

2013 dan mata kuliah yang berdiri sendiri. 3). Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. 4) Kurikulum 2013 akan dilaksanakan sesuai dengan undang-undang. 5). Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditentukan oleh penanggung jawab kurikulum, asesmen, dan badan pembakuan. 6) Mata kuliah mandiri diatur dalam Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.. 8). Lihat Lampiran II SK ini untuk kinerja beban kerja dan susunan linier guru bersertifikat dalam penyelenggaraan kursus mandiri. 9) Peserta Program Sekolah Mengemudi dan Program Sekolah Kejuruan Center of Excellence menggunakan kurikulum mandiri dan beban kerja lengkap dan linearitas sesuai dua lampiran SK ini. 10). Kurikulum 2013 tersedia untuk Tingkat I hingga XII. 11). Kursus mandiri dilaksanakan secara bertahap dan memiliki ketentuan sebagai berikut. 12). Tahun Pertama: Usia 5 dan 6 (Kelas 1, 4, 7 dan 10). 13). Tahun Kedua: Usia 4–6 (Kelas 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10 dan 11). 14). Tahun ketiga: 3–6 tahun (kelas 1–12).15).Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh Pusat Perbukuan. 16. Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. 17. Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut. a. SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus. b. Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK Pusat Keunggulan. (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

2) Tujuan Kurikulum Merdeka

Di era Covid-19, pendidikan di Indonesia tertinggal. Kebijakan kurikulum mandiri merupakan salah satu solusi ketertinggalan pendidikan di Indonesia. 33 Tujuan dari kurikulum yang berdiri sendiri adalah untuk mengatasi masalah pendidikan sebelumnya. Adanya mata kuliah ini akan

membantu mengembangkan potensi dan kemampuan mahasiswa. Fungsi dari mata kuliah ini adalah untuk mengembangkan potensi yang salah satunya adalah proses pembelajaran yang dirancang secara relevan dan interaktif. Salah satu pembelajaran interaktif adalah melalui pembuatan proyek. Pembelajaran ini akan membuat siswa lebih tertarik dan mampu memecahkan masalah yang muncul di lingkungannya (Khoirurrijal dkk, 2022: 20).

3) Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka (Khoirurrijal dkk, 2022: 20) adalah sebagai berikut:

pertama, lebih sederhana dan lebih mendalam. Materi dasar adalah fokus dari kurikulum yang merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa atau tergesa-gesa akan lebih mudah diserap oleh siswa. Pembelajaran yang mendalam ditambah dengan desain yang menyenangkan akan membuat siswa lebih fokus dan tertarik untuk belajar.

Kedua, Lebih merdeka Kurikulum. Pembelajaran dalam kelas yang beragam dengan konten yang lebih dioptimalkan memungkinkan siswa memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kemampuan mereka. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek peningkatan capaian profil mahasiswa Pancasila telah dirumuskan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak dirancang untuk mencapai tujuan kinerja akademik tertentu dan oleh karena itu tidak terkait dengan konten mata Pelajaran

Ketiga, Lebih relevan dan interaktif. Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik apabila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran interaktif akan membuat siswa lebih tertarik dan mampu mengembangkan kemampuannya. Pembelajaran interaktif melalui pembuatan proyek akan melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Lebih lanjut tentang kelebihan kurikulum merdeka Artinya, mata kuliah mandiri akan lebih sederhana dan mendalam, karena waktu kelasnya 1 jam untuk in-class activities dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Lebih banyak belajar mandiri juga merupakan keuntungan dari kursus mandiri. Mendikbud memberikan otonomi kepada sekolah untuk mendesain sesuai kebutuhan (Khoirurrijal dkk, 2022: 21)

c. Urgensi Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran jangka panjang. Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan kurikulum sebagai bagian penting dari upaya kita untuk pulih dari krisis yang telah kita alami sekian lama. (Dwi Nurani, 2022: 2).

Menurut Wahyunu (2022: 1) Selama Indonesia mengalami pandemic Covid 19, Indonesia mengalami degradasi mutu Pendidikan dengan semakin tertinggalnya kualitas pembelajaran yang biasanya dapat dilaksanakan secara interaktif, aktif dan kreatif namun akhirnya harus dijalani dengan seadanya yaitu dengan pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) dari rumah. Oleh karena,

sebagai untuk memulihkan kualitas Pendidikan dengan pembelajaran yang bermutu, maka Kemendikbud Ristek resmi melaunching Kurikulum Merdeka pada Merdeka Belajar Episode Ke 15. Kurikulum Merdeka terdapat beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih sederhana dan kritis, lebih Merdeka dan bebas berekspresi dalam kegiatan pembelajaran, lebih relevan dan interaktif, serta kreatif. Kurikulum Merdeka sangat diharapkan akan memberikan dampak yang baik seluas-luasnya bagi para pendidik dan peserta didik dalam berkreasi dan mengembangkan diri pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Kemendikbudristek RI (2022), Sebelum berbicara tentang reformasi kurikulum, kita perlu memahami dua perbedaan, yaitu perbedaan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Satuan Pendidikan. Kurikulum Nasional adalah kurikulum yang dikembangkan pemerintah yang menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan kurikulum satuan pendidikan. Sementara itu, mata kuliah tingkat satuan pendidikan merupakan mata kuliah yang perlu dievaluasi dan disempurnakan secara berkala untuk menyesuaikan dengan perubahan karakteristik mahasiswa dan perkembangan isu-isu kekinian.

Kerangka Kurikulum Nasional harus menyediakan ruang untuk berinovasi dan kemandirian agar setiap sekolah dapat dan harus mengembangkannya lebih lanjut. Intinya, Kerangka Kurikulum Nasional harus relatif, tidak membiarkan perubahan yang cepat, tetapi memungkinkan adaptasi dan perubahan yang cepat di tingkat sekolah. Hal inilah yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan merancang kursus mandiri. Padahal, kecepatan perubahan kurikulum nasional kita tidak terlalu cepat, apalagi melambat. Sejak Hukum 1, jika kita perhatikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, laju reformasi kurikulum melambat dari KBK tahun 2004, KTSP tahun 2006, hingga kurikulum 2013 (K-13) tahun 2013. Kurikulum baru yang berdiri sendiri akan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024. Dengan kata lain,

perubahan berikutnya baru akan terjadi setelah kurikulum sebelumnya (K-13) telah berjalan selama 11 tahun dan melewati setidaknya empat menteri pendidikan. Maka, fakta ini meruntuhkan “Ganti Menteri, Ganti Kurikulum”.

Oleh karena dari penjelasan diatas, dapat penulis pahami bahwasanya pendidikan memang harus *uptodate*, pendidikan harus mampu menjadi solusi untuk meregenerasi peradaban dengan membentuk sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman, maka kurikulum merdeka menjadi inovasi bagi para pemimpin pendidikan di Indonesia untuk mampu menciptakan pendidikan yang kreatif, aktif dan inovatif dengan tidak terbebani para siswa atau guru dalam tekanan dan tuntutan dalam pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Gina Nurvina Darise, 2021, dengan judul: Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar, hasil penelitiannya adalah:
Kebijakan “belajar bebas” merupakan gagasan yang diajukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadeem Makarim untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Gagasan "belajar bebas" adalah upaya untuk mencapai kebebasan berpikir. Pendidikan agama Islam diajarkan secara formal di sekolah-sekolah sebagai rangkaian mata pelajaran Islam dan secara informal dan informal di rumah dan masyarakat, dan materi dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi harus merespon dengan baik kebijakan belajar mandiri ini. Pendidikan agama Islam versi “belajar bebas” bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, kemampuan dan kemampuan komunikasi peserta didik, agar peserta didik dapat bekerja sama dan berkolaborasi, sehingga kedepannya peserta didik menjadi lebih

dewasa, bijaksana dan cermat ide-ide yang memungkinkan peserta didik untuk memahami, mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. (Gina Nurvina Darise, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado Volume 02 Nomor 02, 2021).

2. Mohammad Jailani (2013), dengan judul: Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitiannya adalah:

Di Pondok Pesantren Babul Ulum Pamekasan Madura, praktik pembelajaran merupakan output dari pelaksanaan pengembangan kurikulum pembelajaran mandiri, yang dapat dibedakan menjadi dua macam muatan pembelajaran. Diantaranya pengelolaan pondok pesantren dan tempat belajar ustadz yang pertama adalah ustadz, dan penguatan guru melalui penguasaan platform belajar mandiri. Diterapkan pada penelusuran Mufradat, sastra berbahasa Arab dan kajian Kitab Kuning. Kedua, output dari mata kuliah self-directed learning adalah peningkatan kreativitas dalam memanipulasi internet, termasuk dalam menghadapinya. Artinya internet digunakan sebagai sarana media untuk mengajarkan materi bahasa arab kepada siswa. Sebagian besar pesantren di dunia membutuhkan implementasi kurikulum yang baik, metode pengajaran yang baik, metode pembelajaran. Misalnya pembelajaran berdasarkan pantangan agama, pembelajaran bahasa arab berbasis kearifan lokal, pembelajaran bahasa arab berbasis platform wasatiah. (Mohammad Jailani, dalam jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren VOL. 01, No. 01, p. 07-14, 2022).

3. Nurlaeli (2021), dengan judul: Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Smk Islam Insan Mulia. Hasil penelitiannya adalah:

Pembelajaran mandiri dapat diringkas sebagai pembelajaran bebas, bebas, dan tidak terkekang, yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya dan mewujudkan keterampilan intelektual, moral,

dan keterampilan lainnya. Belajar mandiri mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari ilmu dari berbagai sumber. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih pembelajaran dari berbagai sumber, bebas stres, pembelajaran yang berpusat pada siswa. Esensi esensial dari pembelajaran liberal adalah kebebasan berpikir individu dan kelompok, sehingga mengembangkan siswa yang kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif dan partisipatif.

SMK Islam Renshan Mulia mengedepankan self-directed learning, baik berupa konsep maupun kebijakan, berusaha untuk mendapatkan implementasi yang terbaik. Namun, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena berbagai kendala, seperti kebijakan baru bebas studi dan pandemi Covid-19 yang melanda selama hampir dua tahun. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan berkesinambungan, serta perencanaan yang matang dan berkesinambungan untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran mandiri ini. (Nurlaeli dkk, Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya di Smk Islam Insan Mulia, Vol. 3 No. 2 Jul – Des 2021).

4. M. Ilham Akbar (2021). Dengan judul: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang. Hasil penelitiannya adalah:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rencana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kemandirian belajar, sekolah telah membentuk tim guru PAI dan Budi Pekerti untuk koordinasi, dan siswa berpartisipasi dalam penelitian di setiap kelas. pertemuan pertama. Tim Guru PAI dan Budi Pekerti juga telah menyusun Kalender Pendidikan, Prota, Promes, RPP berdasarkan kurikulum sekolah dan silabus Diknas dan Kemenag - PAIS. (2) Pada saat SD Anak Saleh Malang melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembelajaran berkarakter, pihak sekolah tidak melakukan intervensi antara guru dan siswa, sehingga lingkungan belajar akhirnya dapat terwujud secara efektif. Guru dan siswa menekankan pentingnya tujuan materi, kemandirian, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari saat melaksanakan pembelajaran di kelas. (3) SD Anak Saleh Malang menegaskan bahwa alat

penilaian ujian tertulis atau lisan tidak cukup dan alat reflektif menjadi alat tambahan untuk menilai proses pembelajaran siswa. (<http://etheses.uin-malang.ac.id/31899/> dikutip pada tanggal 1 januari 2023, pukul 06.15 wib).

Berdasarkan pada penelitian yang relevan di atas, penelitian ini menemukan sebuah persamaan diataranya adalah berbagai bentuk-bentuk usaha yang dilakukan pihak sekolah atau organisasi didalam perencanaan untuk mendesain bagaimana pembelajaran dapat lebih efektif berbasis kurikulum merdeka yang sifatnya pembaharu dari kurikulum sebelumnya.

Terdapat pada penelitian relevan yang diatas terhadap penelitian ini yaitu penelitian ini melihat dan meninjau implementasi desain pembelajaran dan materi-materi yang masih satu lingkup dengan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum merdeka . Kemudian yang menjadi relevansi dari penelitian-penelitian diatas adalah metode penelitian kualitatif untuk mengetahui teknik penelitian real, aktivitas nyata gambaran real implementasi desain pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah-sekolah tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka yang nantinya dapat menjadi contoh bagi peneliti untuk lebih dalam meneliti tentang judul yang peneliti kaji.

Adapun perbedaan Tesis ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu diatas adalah dari segi temuan hasil dan deskripsi analisis. Dalam temuan penelitian ini, Pembelajaran PAI Berbasis kurikulum Merdeka itu sangat menarik dan interaktif dalam pembelajaran PAIKEM GEMBROT yang di olah oleh guru PAI. Pembelajaran berifat *student center* bahkan materi pembelajaran merupakan hasil dari proyek peserta didik pada beberapa pembelajaran. Dan pada analisis peneliti menggunakan analisis deskriptif dari rangkuman data dijabarkan data dengan pendekatan induktif agar temuan dapat dipahami pembeaca dengan jelas alur dan gambaran desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka.